

Tahapan Memperoleh Sertifikasi *Green Building* Melalui Konsultan *Green Building*

Afri Alifia ¹, Issa Tafridj ²

^{1,2} Kelompok Keilmuan, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknologi dan Desain, Universitas Pembangunan Jaya.

Email korespondensi: afri.alifia@student.upj.ac.id

Abstrak

Bangunan hijau kini meningkat dengan pesat, demi menjaga ekosistem bumi serta mempertahankan umur bangunan untuk jangka waktu yang cukup lama. Maka manusia tidak perlu terus menerus membangun serta merusak alam. Maka dari itu sertifikasi *green building* menjadi salah satu aturan yang dapat dipenuhi dan ditaati sebagai pedoman bangunan hijau. Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya populasi manusia, diharapkan dapat menggunakan dan mendirikan bangunan di atas alam dengan lebih bijak lagi. Bangunan hijau tidak hanya tentang bangunan, melainkan tentang manusia di dalamnya. Sehingga dirasa perlu bagi para pihak yang bergerak dalam bidang pembangunan untuk dapat memahami serta turut serta mengambil bagian untuk mendapatkan sertifikasi bagi bangunannya. Untuk dapat memenuhi hal tersebut maka perlu seorang ahli untuk dapat membantu, mengarahkan, dan mengurus bagian ini. Konsultan *green building* hadir untuk memenuhi hal tersebut. Data-data ini diambil penulis semasa melaksanakan Praktik Kerja Profesi pada salah satu konsultan *Green Building* di daerah Jakarta Selatan.

Kata-kunci : bangunan hijau, energi, konsultan, berkelanjutan, lingkungan.

Pengantar

Dalam melaksanakan praktik kerja profesi selama kurang lebih 3 bulan. Penulis mendapatkan berbagai macam pengalaman terlebih yang tidak didapatkan dari bangku perkuliahan. Mempelajari bagaimana sistem kerja proyek secara nyata juga bagaimana penerapannya pada bangunan. Terlebih selama ini penulis hanya memahaminya melalui teori, kemarin saatnya belajar langsung di lapangan. Bagaimana semua teori yang telah dipelajari dapat dipraktekkan. Bangunan hijau merupakan salah sub pembelajaran bagi kami mahasiswa Arsitektur, untuk dapat memahami bagaimana seharusnya bangunan tersebut dapat berdiri dengan kokoh namun tak melupakan segi *Sustainable Eco Development* atau pembangunan yang berkelanjutan. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan karena memberikan manfaat yang sangat baik bagi para arsitek. Selain itu juga hubungan bangunan dengan manusia sangatlah penting karena tidak mungkin ada bangunan tapi tidak ada penggunanya begitu pula sebaliknya.

Maraknya pembangunan yang dilakukan membuat semakin berkurangnya lahan yang ada. Tidak kehabisan akal dengan mendirikan bangunan yang menyatu atau rata dengan tanah, namun juga menjulang tinggi ke angkasa dengan bentuk yang ramping. Maka dari itu pihak-pihak dalam pembangunan berperan penting dalam menjaga keseimbangan alam. Meskipun mendirikan

bangunan itu merusak, tetapi para pembangun wajib untuk mempertahankan bahkan mengembalikan energi yang sudah digunakan. (Gregorius Kevin, 2016)

Seperti yang kita tahu bahwa tanah berfungsi untuk melanjutkan ekosistem yang ada di bumi, dengan siklus air yang terus menerus turun melalui hujan dan seharusnya dapat diserap oleh tanah lapang. Kini tak bisa dilakukan begitu saja karena lahan kosong semakin sedikit bahkan tidak ada yang tersisa di tengah-tengah kota. Isu global yang kini menjadi perhatian penting salah satunya adalah *global warming* yang membuat bumi menjadi semakin panas karena lapisan ozon yang semakin tipis. Maka dari itu, sebagai pihak yang bertanggung jawab atas apa yang dibangun. Penulis merasa bahwa mempelajari tentang mempertahankan bangunan yang berkelanjutan itu sangat penting karena nantinya akan diwariskan kepada anak cucu kita. Kalau bukan kita yang menjaga, siapa lagi? kalau kita habiskan semuanya sekarang, generasi yang akan datang yang akan mendapatkan dampaknya.

Sertifikasi *Green Building*

Untuk dapat memenuhi berbagai persyaratan terkait dengan bangunan hijau, maka diperlukan sebuah pedoman untuk dapat mengatur dan mengawasi itu semua. Di sinilah peran penting sertifikasi, hal yang dapat dicapai dengan memenuhi berbagai macam syaratnya serta memiliki berbagai tingkatan di dalamnya. Secara umum sertifikasi *green building* ada begitu banyak sekali yang tersebar di seluruh penjuru dunia. Berasal dari berbagai macam lembaga pemerintah maupun lembaga lainnya turut berperan. Di Indonesia Lembaga yang berperan mengatur sertifikasi ini adalah *Green Building Council Indonesia* atau GBCI, dengan *GreenShip* sebagai sertifikasi yang diakui secara sah oleh mereka. ("PT Sertifikasi Bangunan Hijau," 2017)

GreenShip sebagai sertifikasi yang umum digunakan di Indonesia karena memang berasal langsung dari *Green Building Council Indonesia*. Saat ini GBC Indonesia menjalankan dua sistem sertifikasi yang berbeda. Sertifikasi *GREENSHIP* didasarkan pada alat pemeringkat *GREENSHIP* yang dikembangkan oleh GBC Indonesia dan saat ini mencakup enam jenis sertifikasi seperti *New Building*, *Existing Building*, *Interior Space*, *Homes*, *Neighborhood*, dan *Net Zero Healthy*. Program sertifikasi diperlukan untuk memberikan dampak terukur dari implementasi *green building*. Perbandingan antara bangunan hijau yang diklaim sendiri dan bangunan hijau bersertifikat adalah sebagai berikut.

Self Claim	Certified
Expecting to save energy and water consumption	Legitimate green performance
Expecting less carbon footprint in operation	Assurance for your tenant, stakeholders, and business future
Expecting healthy and comfort indoor environment	Acknowledgement on green practices
Expecting better lifestyle	Toward sustainable business
Expecting better adaptation with surrounding	
Expecting better conscious	

Sumber : <https://gbcindonesia.org/certification>

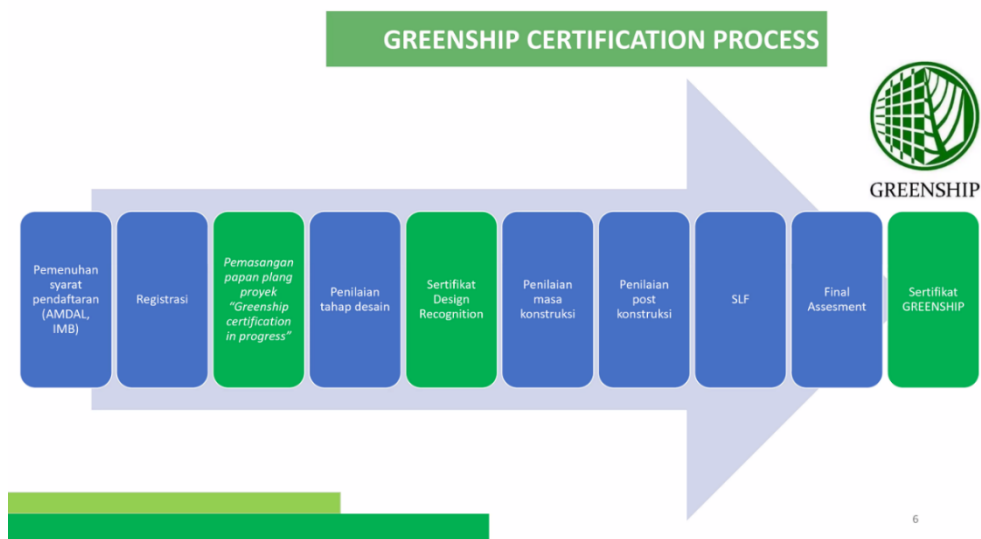
Dalam menjalankan program sertifikasi, GBC Indonesia bermitra dengan dua mitra sertifikasi, PT. Sertifikasi Bangunan Hijau dan PT. Sucofindo. (KAWAN, 2020). Selain itu terdapat pula sertifikasi seperti LEED dari US *Green Building Council* (USGBC), EDGE inovasi dari IFC atau *International Finance Corporation*, anggota grup bank dunia, dan masih banyak lagi.

Sertifikasi ini tidak hanya dapat digunakan di negaranya masing-masing, namun juga bisa lintas negara. Sehingga negara A dapat menggunakan sertifikasi yang berasal dari negara R, meskipun demikian

penggunaan sertifikasi lintas negara ini dirasa kurang maksimal karena terkadang syarat-syarat yang diajukan hanya ada di negara asalnya. Maka dari itu penggunaan sertifikasi yang tepat adalah yang sesuai dengan kebutuhan serta kesediaan dari bangunan yang ada. selain itu sertifikasi tidak hanya berlaku bagi bangunan, namun juga dapat diterapkan pada Kawasan kota. Namun pada artikel ini, penulis ingin memfokuskan pada sertifikasi bangunan yang terasa lebih dekat dengan pembaca. Diharapkan pembaca dapat turut andil dalam melestarikan alam yang ada melalui berbagai macam pendekatan.

Diskusi

Berdasarkan data yang didapatkan penulis melalui hasil pengamatan selama praktik kerja profesi, penulis memahami bahwa untuk dapat mengajukan sertifikasi *green building* memerlukan berbagai macam tahap, dengan penjelasan sebagai berikut :



Sumber : Yodaya, 2021 ("*Greenship Professional – Green Building Consultant*," 2021)

Dapat dilihat pada skema gambar di atas maka untuk mengajukan sertifikasi *greenship* diawali dengan :

1. Pemenuhan Syarat Pendaftaran

Sebelum mendaftar perlu melengkapi beberapa hal yaitu AMDAL (Analisis Dampak Lingkungan) dan juga IMB (Izin Mendirikan Bangunan) yang berguna sebagai persyaratan untuk mendaftar sertifikasi *greenship* oleh GBC Indonesia.

2. Registrasi

Setelah melengkapi berbagai data yang dibutuhkan maka dapat langsung mendaftar dan tahapan selanjutnya adalah pemasangan papan plang proyek yang bertuliskan "*Greenship certification in progress*".

3. Penilaian Tahapan Desain

Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, sertifikasi *greenship* terbagi menjadi 2 (dua) penilaian yaitu, penilaian desain bangunan serta konstruksi bangunan. Maka sudah semenjak desain bangunan selesai dirancang maka dapat memasuki tahapan penilaian desain. Sebelum masuk tahapan ini, pihak konsultan berfungsi untuk melakukan *screening* awal guna mengetahui hal-hal apa saja yang dapat masuk sebagai penilaian *green building*. Serta pihak konsultan dapat memberikan saran yang sekiranya dapat ditambahkan oleh pihak klien guna mencapai poin-poin *greenship*. Konsultasi yang dilakukan tidak hanya selesai dalam 1 (satu) kali pertemuan, bisa berkali-kali untuk bertemu dan membahas agar mencapai penilaian yang diinginkan oleh Klien. Maka setelah itu dapat dinilai oleh pihak GBC Indonesia sebagai penilaian tahapan desain.

4. Penilaian Masa Konstruksi

Memasuki tahapan selanjutnya yaitu pendirian konstruksi bangunan maka penilaian masa konstruksi juga dapat dimulai. Sama seperti tahapan sebelumnya, pihak konsultan berfungsi untuk menemani, mengawasi, dan memberikan masukan-masukan terkait tahapan pendirian konstruksi bangunan. Dengan ini maka bangunan dapat terpantau dengan baik dan poin-poin penilaian sertifikasi *green building* dapat diterapkan dengan baik pula.

5. Penilaian Post Konstruksi

Setelah masa konstruksi selesai terbangun, maka tahapan selanjutnya adalah penilaian post konstruksi. Sama seperti tahapan-tahapan sebelumnya, pihak konsultan berfungsi untuk memberikan konsultasi dan saran mengenai poin-poin penilaian *greenship*.

6. *Final Assesment*

Setelah proses konsultasi, pemeriksaan data, pemilihan sertifikasi, serta tahap pembayaran sertifikasi. Maka tibalah diproses yang terakhir untuk mendapatkan sertifikasi yaitu tahap sidang atau *final assesment*. Disebut seperti itu karena memang terjadi pelaksanaan sidang atau penjurian yang dilakukan oleh pihak *Green Building Council Indonesia* atau GBCI untuk memastikan bahwa apakah benar bangunan yang diajukan untuk mendapatkan sertifikat *greenship* sudah benar-benar layak dan memenuhi standar yang ada. pada tahap ini, pihak konsultan berperan sebagai pihak yang menjamin bahwa bangunan yang tengah dikerjakan adalah benar telah memenuhi berbagai macam syarat yang ada dengan beberapa poin yang sudah dipastikan sendiri. Serta tentunya terdapat pihak klien yang membantu menjawab berbagai pertanyaan dari pihak juri jika pihak konsultan kesulitan dalam menjawabnya dan yang paling penting para juri yang menilai apakah bangunan tersebut layak mendapatkan sertifikat *greenship*.

Sedangkan untuk sertifikasi EDGE memiliki tahapan sebagai berikut.



Sumber : Yodaya, 2021 ("Certification | EDGE," 2021)

Terlihat pada skema di atas, proses sertifikasi EDGE lebih singkat yang terdiri atas :

1. Registrasi
2. Penilaian tahap desain
3. Sertifikasi tahap desain
4. Penilaian masa konstruksi
5. Sertifikat EDGE

Tahapan tersebut kurang lebih sama dengan sertifikasi *greenSHIP*, namun karena berlaku untuk banyak negara maka tahapannya lebih disederhanakan lagi. Selain itu ada perbedaan dalam masa berlaku sertifikasi yaitu untuk *greenSHIP* hanya berlaku selama 3 tahun sedangkan untuk EDGE berlaku seumur hidup. Maka dari itu jika menggunakan sertifikasi *greenSHIP* harus diperbaharui terus menerus setiap 3 tahun sekali, hal ini berguna untuk tetap menjaga kualitas sertifikasi yang diberikan serta poin-poin penilaiannya lebih terjaga karena terus menerus diperbaharui.

Tahapan-tahapan yang telah disebutkan merupakan data yang diambil dan disimpulkan oleh penulis dari pengalamannya semasa melaksanakan praktik kerja industri. Meskipun demikian tahapan yang disampaikan tidak sama persis untuk setiap sertifikasi yang ada, tetapi berbeda menyesuaikan dengan sertifikasi apa yang akan diambil.

Serta tugas pihak konsultan dalam memperoleh sertifikasi *green building* adalah sebagai tempat untuk berkonsultasi terkait sertifikasi apa yang sebaiknya dipilih, juga membantu memperoleh sertifikasi hingga selesai. Maka umumnya satu proyek dapat selesai dalam waktu yang cukup lama, 3-4 tahun. Tergantung dari berapa lamanya proyek tersebut dikerjakan, karena sertifikasi *green building* masuk atau mulai dikerjakan sejak awal proyek berjalan.

Kesimpulan

Sertifikasi *Green Building* mengatur bagaimana bangunan seharusnya didirikan dengan memaksimalkan berbagai macam aspek keterbangunan maka bangunan dapat memberikan beberapa

manfaat diantaranya: bangunan dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama, menjaga ekosistem lingkungan khususnya air dan cahaya matahari, bahkan dapat dimaksimalkan dengan penggunaan energi terbarukan. Sehingga kini bangunan dirasa wajib untuk dapat memenuhi sertifikasi tersebut agar anak cucu kita nanti tidak merasakan kerusakan yang begitu besar akibat pembangunan dimana-mana. Hal ini harus disadari oleh para pemilik hingga pengguna bangunan itu sendiri. Maka dari itu, hal ini perlu dipahami lebih dalam lagi agar orang awam pun dapat turut berpartisipasi dalam menjaga bumi ini.

Daftar Pustaka

- Kevin, G., Anggalimanto, I., Chandra, H. P., Ratnawidjaja, S., (2016). *Analisis Tantangan Dan Manfaat Bangunan Hijau*.
- Kawan, T. (2020). GREEN BUILDING COUNCIL INDONESIA | GBCI. Retrieved Oktober 10, 2021, from Gbcindonesia.org website: <https://gbcindonesia.org/certification/greenship>
- Greenship Professional – Green Building Consultant. (2021). Retrieved Oktober 10, 2021, from Bangunanhijau.com website: <https://bangunanhijau.com/gb/new-building2-0-green-building/greenship-pro/>
- Certification | EDGE. (2021). Retrieved Oktober 10, 2021, from Gbci.org website: <https://edge.gbci.org/certification>
- PT Sertifikasi Bangunan Hijau. (2017). Retrieved November 30, 2021, from Sertifikasibangunanhijau.com website: <https://www.sertifikasibangunanhijau.com/sbh/>